

Peran Guru dalam Menangani Gangguan Pendengaran pada Anak Usia Dini

Silvia Fahmi Ramadani¹, Hijriati², Suci Ramadhani³, Uratun Aini⁴,
Yuni Mauliza⁵

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Jl. Syeikh Abdul Rauf,
Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh, Indonesia

e-mail : 230210053@student.ar-raniry.ac.id¹, hijriati@ar-raniry.ac.id²,
230210071@student.ar-raniry.ac.id³, 230210083@student.ar-raniry.ac.id⁴,
230210087@student.ar-raniry.ac.id⁵

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru dalam menangani anak usia dini yang mengalami gangguan pendengaran dan strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mendukung perkembangan komunikasi serta interaksi sosial mereka. Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru PAUD dan anak usia dini yang memiliki gangguan pendengaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan penghubung antara sekolah dengan orang tua. Strategi pembelajaran yang diterapkan mencakup pemanfaatan media visual, komunikasi yang sederhana, gerakan tubuh, metode pembelajaran interaktif, dan penyesuaian di lingkungan kelas. Tantangan yang dihadapi oleh guru meliputi minimnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pemahaman dari orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara guru, orang tua, dan sekolah untuk mendukung perkembangan anak secara maksimal.

Kata Kunci: Peran guru, gangguan pendengaran, anak usia dini, pembelajaran inklusif, strategi pembelajaran.

Abstract: This study aims to identify the role of teachers in managing early childhood with hearing loss and the learning strategies implemented to support their communication and social interaction development. The study was conducted using descriptive qualitative methods. The subjects in this study consisted of early childhood education teachers and early childhood with hearing loss. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that teachers function as facilitators, guides, motivators, and liaisons between schools and parents. The learning strategies implemented include the use of visual media, simple communication, body movements, interactive learning methods, and adjustments to the classroom environment. Challenges faced by teachers include minimal training, limited facilities, and a lack of understanding from parents. Therefore, collaboration between teachers, parents, and schools is needed to support optimal child development.

Keywords: Teacher role, hearing impairment, early childhood, inclusive learning, learning strategies

PENDAHULUAN

Anak-anak pada usia dini adalah individu yang berada dalam fase perkembangan yang sangat krusial atau masa keemasan, yang sangat mempengaruhi pertumbuhan kemampuan bahasa, komunikasi, sosial, emosional, serta intelektual mereka. Dalam periode ini, fungsi pendengaran memiliki peranan

yang sangat penting dalam membantu anak menerima informasi dan memahami lingkungan di sekitar mereka. Menurut Haenudin (2013: 15), kemampuan pendengaran yang baik memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi anak, karena mayoritas proses belajar anak diperoleh melalui aktivitas mendengar.

Oleh karena itu, gangguan pendengaran pada anak di usia dini dapat menjadi penghalang serius bagi proses perkembangan mereka secara keseluruhan. Gangguan pendengaran pada anak-anak di usia dini dapat mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi. Anak yang mengalami kesulitan pendengaran biasanya mengalami hambatan dalam memahami instruksi, menyebutkan kata-kata, serta berinteraksi dengan lingkungannya yang sosial (Selian, 2024: 42).

Selain itu, keterbatasan kemampuan mendengar juga berdampak pada perkembangan emosional anak, seperti rendahnya rasa percaya diri, munculnya rasa cemas, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Pradana & Yusriatin, 2019: 67). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gangguan pendengaran tidak hanya memengaruhi aspek fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak.

Menurut Jauhari (2020: 64), deteksi dini terhadap gangguan pendengaran sangat penting dilakukan agar anak memperoleh penanganan yang tepat sejak usia dini. Apabila gangguan pendengaran tidak segera ditangani, maka anak akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran dan perkembangan keterampilan sosial. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan gangguan pendengaran.

Pendidikan anak usia dini yang inklusif memberi semua anak kesempatan untuk mendapatkan hak pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam prakteknya, guru menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan anak dengan gangguan pendengaran. Menurut Wiyani (2020: 103), guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar. Mereka juga bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan jembatan antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, menerapkan metode pembelajaran yang tepat, dan memberikan stimulasi yang mendukung kemampuan komunikasi anak. Peran guru dalam mendampingi anak dengan gangguan pendengaran sangat penting, terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Guru perlu menggunakan media visual, bahasa tubuh, komunikasi yang

mudah dipahami, dan metode pembelajaran interaktif agar anak lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Novitasari & Fauziddin, 2021).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk menjelaskan secara terperinci mengenai peranan guru dalam menangani anak yang memiliki gangguan pendengaran. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini menekankan pada proses, pengalaman, dan strategi yang digunakan guru dalam mengajar serta mendampingi anak dengan gangguan pendengaran di sekolah. Desain penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data secara langsung di lokasi yang diteliti.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang akurat mengenai cara penanganan, strategi pengajaran, tantangan yang dihadapi, serta usaha yang dilakukan oleh guru untuk mendukung perkembangan anak usia dini yang memiliki gangguan pendengaran. Subjek penelitian ini terdiri dari guru PAUD/TK dan anak-anak usia dini yang mengalami gangguan pendengaran. Guru dipilih sebagai subjek utama karena mereka memiliki tanggung jawab langsung dalam proses pembelajaran, pendampingan, dan komunikasi dengan anak-anak.

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Selasa, 5 Mei 2026, di PAUD Harsya Ceria. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan oleh keberadaan anak-anak dengan gangguan pendengaran yang terlibat dalam proses belajar di lembaga tersebut, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara secara langsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas belajar dan interaksi antara guru dan anak di lingkungan kelas.

Wawancara dilakukan dengan guru untuk mengumpulkan informasi tentang strategi pengajaran, tantangan, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi anak dengan gangguan pendengaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan data pendukung lainnya.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan. Ini mencakup penentuan lokasi penelitian dan penyusunan pedoman untuk observasi serta wawancara. Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini, dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di sekolah. Tahap ketiga adalah analisis data, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

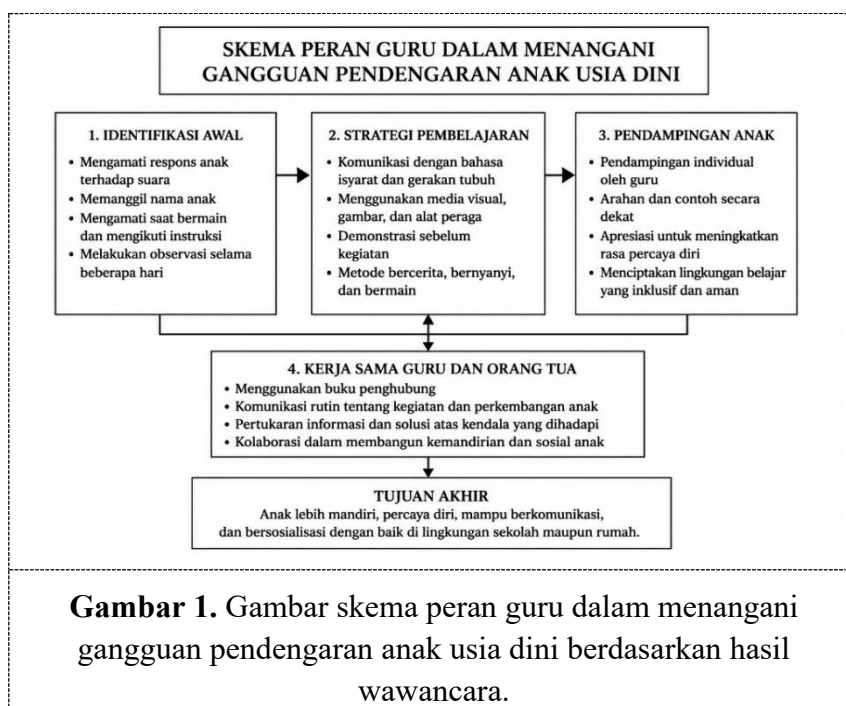
Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, gambar, dan tabel untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru dalam menangani gangguan pendengaran pada anak usia dini.

HASIL DAN DISKUSI

1.1 Identifikasi Gangguan Pendengaran pada Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mendeteksi, mendampingi, dan memberikan strategi pembelajaran bagi anak usia dini yang mengalami gangguan pendengaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru menggunakan berbagai pendekatan seperti komunikasi dengan gerakan tubuh, bahasa isyarat sederhana, media visual, demonstrasi, dan pendampingan individual selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga bekerja sama dengan orang tua melalui komunikasi rutin menggunakan buku penghubung dan penyampaian informasi secara langsung.

Selain itu, guru melakukan identifikasi awal terhadap gangguan pendengaran melalui pengamatan respons anak terhadap suara, panggilan nama, dan instruksi sederhana. Anak yang tidak memberikan respons terhadap suara atau instruksi tertentu kemudian mendapatkan observasi lebih lanjut melalui aktivitas bermain dan interaksi di kelas. Berikut adalah gambaran hasil wawancara mengenai peran guru dalam menangani gangguan pendengaran anak usia dini.



Gambar 1 menunjukkan bahwa guru memiliki beberapa peran utama dalam menangani anak dengan gangguan pendengaran, yaitu melakukan identifikasi awal, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, memberikan pendampingan individual, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan pendekatan visual dan komunikasi nonverbal agar anak lebih mudah memahami instruksi pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2020: 103) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing bagi anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran yang adaptif dan komunikatif. Selain itu, penggunaan media visual dan demonstrasi juga membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran (Novitasari & Fauziddin, 2021: 215).

Tabel berikut menunjukkan hasil wawancara mengenai bentuk peran guru dan strategi pembelajaran dalam menangani anak dengan gangguan pendengaran di lingkungan sekolah.

Tabel 3. Bentuk Peran Guru dalam Menangani Gangguan Pendengaran Anak Usia Dini

Aspek yang Diteliti	Hasil Wawancara
Identifikasi gangguan pendengaran	Guru mengamati respons anak terhadap suara, panggilan nama, dan instruksi sederhana
Strategi pembelajaran	Menggunakan bahasa isyarat sederhana, gerakan tubuh, demonstrasi, dan media visual
Pendampingan anak	Anak mendapatkan pendampingan individual selama kegiatan belajar
Komunikasi dengan orang tua	Guru menggunakan buku penghubung dan komunikasi langsung dengan orang tua
Kendala guru	Kurangnya respons anak terhadap instruksi verbal dan keterbatasan komunikasi
Upaya mengatasi kendala	Guru memberikan arahan secara dekat, menyentuh anak, dan menggunakan media gambar
Harapan guru	Anak dapat lebih mandiri, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan teman sebaya

Tabel 1 menunjukkan bahwa peran guru sangat vital dalam mendukung perkembangan anak yang mengalami gangguan pendengaran. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga melakukan observasi, pendampingan, serta berkomunikasi secara intens dengan orang tua. Strategi pembelajaran yang diterapkan lebih menekankan pada

pendekatan visual dan praktik langsung karena anak cenderung lebih mudah memahami instruksi melalui gerakan dan demonstrasi ketimbang hanya mengandalkan komunikasi verbal.

Temuan penelitian ini didukung oleh pernyataan Haenudin (2013: 58) yang menyebutkan bahwa anak dengan gangguan pendengaran memerlukan pembelajaran berbasis visual agar lebih mudah menangkap informasi yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor krusial dalam mendukung perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosial anak di lingkungan sekolah maupun di rumah (Selian, 2024: 74).

Berdasarkan wawancara dengan guru di sekolah, proses pengenalan gangguan pendengaran pada anak usia dini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku dan reaksi anak selama proses pembelajaran. Guru memperhatikan bagaimana anak bereaksi terhadap suara, instruksi, pemanggilan nama, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan pendengaran cenderung tidak memberikan reaksi ketika dipanggil, kurang fokus pada guru saat berbicara, serta lebih sering menggunakan bahasa tubuh dibandingkan komunikasi lisan.

Guru menyatakan bahwa salah satu tanda awal anak yang mengalami gangguan pendengaran terlihat ketika anak tidak menoleh saat dipanggil atau ketika diberikan instruksi yang sederhana. Selain itu, anak juga terlihat tidak berbicara saat kegiatan bernyanyi berlangsung dan tidak mengikuti perintah yang diberikan oleh guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Jauhari (2020: 64) yang menyatakan bahwa anak dengan gangguan pendengaran biasanya menunjukkan keterlambatan dalam merespons suara serta menghadapi kesulitan dalam memahami komunikasi verbal di sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan guru, identifikasi awal dilakukan melalui metode yang sederhana, seperti mengetuk benda di sekitar anak atau memanggil nama anak dari arah tertentu untuk mengecek apakah anak memberikan respons terhadap sumber suara. Guru juga melakukan pengamatan selama beberapa hari untuk memastikan kondisi anak sebelum menarik kesimpulan mengenai adanya indikasi gangguan pendengaran. Menurut Haenudin (2013: 48), observasi terhadap perilaku dan respons anak terhadap suara adalah langkah awal yang sangat penting dalam mendeteksi gangguan pendengaran pada anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajar melakukan identifikasi melalui kegiatan bermain dan proses belajar di kelas. Anak-anak diundang untuk mengikuti instruksi sederhana, seperti mengambil benda berwarna tertentu atau meniru gerakan yang diperagakan oleh guru. Jika anak tidak memberikan respons

terhadap instruksi lisan, tetapi dapat mengikuti gerakan visual, maka guru mencurigai adanya masalah pada fungsi pendengaran anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Selian (2024: 56) yang mengungkapkan bahwa anak-anak dengan gangguan pendengaran cenderung lebih mudah memahami informasi yang berbasis visual daripada instruksi lisan..

Kesulitan komunikasi menjadi salah satu dampak utama yang dialami anak dengan gangguan pendengaran. Berdasarkan hasil wawancara, anak mengalami hambatan dalam memahami percakapan, menjawab pertanyaan guru, dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak lebih sering menggunakan gerakan tubuh, mimik wajah, atau menunjuk benda untuk menyampaikan keinginannya. Kondisi tersebut menyebabkan proses komunikasi menjadi kurang efektif dan terkadang membuat anak cenderung menyendiri.

Menurut Pradana dan Yusriatin (2019: 67), gangguan pendengaran dapat memengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi anak karena anak mengalami keterbatasan dalam menerima rangsangan suara dari lingkungan sekitar. Akibatnya, anak mengalami kesulitan dalam memahami kosakata, menyusun kalimat, dan mengekspresikan keinginannya secara verbal. Hal ini juga terlihat pada hasil wawancara ketika guru menjelaskan bahwa anak lebih sering meniru gerakan dibandingkan memahami instruksi lisan secara langsung.

Selain kesulitan komunikasi verbal, anak dengan gangguan pendengaran juga mengalami hambatan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa anak tampak kurang percaya diri ketika bermain bersama teman-temannya dan lebih memilih berinteraksi dengan anak tertentu yang sudah akrab dengannya. Namun demikian, guru terus memberikan pendampingan dan motivasi agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Wiyani (2020: 118), dukungan guru dan lingkungan belajar yang inklusif sangat penting untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Gambar 1 yang menunjukkan bahwa identifikasi awal gangguan pendengaran dilakukan melalui pengamatan respons anak terhadap suara, observasi saat bermain, dan interaksi selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, Tabel 1 juga memperlihatkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi observasi untuk mengenali tanda-tanda gangguan pendengaran pada anak sebelum memberikan pendampingan lebih lanjut. Dengan demikian, proses identifikasi dini menjadi langkah penting agar anak mendapatkan penanganan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

1.2 Peran Guru dalam Menangani Gangguan Pendengaran

Berdasarkan hasil wawancara, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menangani anak usia dini yang mengalami gangguan pendengaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing, motivator, penghubung antara sekolah dan orang tua, serta pencipta lingkungan belajar yang inklusif. Peran tersebut dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berusaha memfasilitasi proses pembelajaran agar anak dengan gangguan pendengaran tetap dapat mengikuti kegiatan belajar bersama teman-temannya. Guru menggunakan media visual seperti gambar, alat peraga, demonstrasi, dan gerakan tubuh untuk membantu anak memahami instruksi pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan bahasa isyarat sederhana dan mimik wajah ketika berkomunikasi dengan anak.

Guru menjelaskan bahwa sebelum kegiatan dimulai, anak terlebih dahulu diperlihatkan contoh atau demonstrasi mengenai aktivitas yang akan dilakukan, seperti menempel gambar, bermain, ataupun kegiatan praktik lainnya. Anak lebih mudah memahami instruksi melalui pengamatan visual dibandingkan penjelasan verbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Haenudin (2013: 72) yang menyatakan bahwa anak dengan gangguan pendengaran lebih efektif menerima pembelajaran melalui pendekatan visual dan demonstratif.

Menurut Novitasari dan Fauziddin (2021: 215), penggunaan media visual dan alat peraga dapat membantu meningkatkan pemahaman serta perhatian anak dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada hasil wawancara ketika guru menjelaskan bahwa anak lebih mudah meniru gerakan dan memahami kegiatan apabila guru memberikan contoh secara langsung. Temuan ini juga diperkuat oleh Gambar 1 yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran menjadi salah satu bentuk utama peran guru dalam menangani gangguan pendengaran anak usia dini.

Selain itu, berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti bercerita, bernyanyi, dan bermain agar anak tetap aktif dalam kegiatan kelas. Guru berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi anak tanpa membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya. Menurut Wiyani (2020: 109), pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sangat diperlukan dalam pendidikan inklusif agar seluruh anak memperoleh kesempatan belajar yang sama.

Guru sebagai Pembimbing dan Motivator

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru juga berperan sebagai pembimbing dan motivator bagi anak dengan gangguan pendengaran. Guru memberikan pendampingan secara individual ketika anak mengalami kesulitan memahami instruksi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Guru mendekati anak secara langsung, memegang tangan anak, serta mengarahkan anak dengan penuh kesabaran agar anak merasa nyaman selama pembelajaran berlangsung.

Guru menjelaskan bahwa anak dengan gangguan pendengaran membutuhkan perhatian khusus karena sering kali kurang percaya diri dan lebih memilih diam dibandingkan berinteraksi dengan teman-temannya. Oleh karena itu, guru memberikan apresiasi dan pujian ketika anak berhasil mengikuti instruksi atau menyelesaikan tugas tertentu. Menurut Selian (2024: 81), pemberian motivasi dan apresiasi dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus.

Selain memberikan motivasi, guru juga membimbing anak agar mampu mandiri dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti bermain bersama teman, mengikuti kegiatan kelas, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, guru berharap anak tidak merasa berbeda dengan teman-temannya dan mampu bersosialisasi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pradana dan Yusriatin (2019: 94) yang menyatakan bahwa pendampingan guru sangat penting dalam membantu perkembangan emosional dan sosial anak dengan gangguan pendengaran.

Pada Gambar 1 terlihat bahwa pendampingan anak menjadi salah satu fokus utama dalam penanganan gangguan pendengaran. Guru memberikan bimbingan secara langsung dan menciptakan suasana belajar yang aman agar anak merasa diterima di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran besar dalam membangun rasa percaya diri anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru sebagai Penghubung antara Sekolah dan Orang Tua

Berdasarkan wawancara, guru dan orang tua berkomunikasi secara rutin untuk memantau perkembangan anak. Guru menyampaikan kegiatan dan kemajuan anak melalui buku penghubung dan percakapan langsung saat orang tua menjemput anak di sekolah. Komunikasi ini bertujuan agar orang tua memahami kendala yang dialami anak dan dapat melanjutkan pembelajaran di rumah. Guru mengungkapkan bahwa kerja sama dengan orang tua sangat penting karena perkembangan anak dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah dan lingkungan keluarga. Menurut

Mariam dan Rahayu (2023: 88), kolaborasi antara guru dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas penanganan anak berkebutuhan khusus.

Hal ini terjadi karena anak menerima dukungan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Wawancara juga menunjukkan bahwa guru sering memberikan informasi kepada orang tua tentang cara berkomunikasi dan mendampingi anak di rumah. Orang tua kemudian memberikan umpan balik tentang perkembangan anak setelah mengikuti arahan dari guru. Ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2020: 121) yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat mengoptimalkan perkembangan anak dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan Tabel 1, kerja sama guru dan orang tua dilakukan melalui komunikasi rutin, pertukaran informasi, dan diskusi mengenai solusi terhadap kendala yang dihadapi anak. Selain itu, Gambar 1 juga memperlihatkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan komunikasi dan sosial anak dengan gangguan pendengaran.

Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa para guru berusaha membangun suasana belajar yang inklusif tanpa membedakan siswa yang memiliki gangguan pendengaran dari teman-teman lainnya. Anak-anak tetap dilibatkan dalam segala aktivitas pembelajaran dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Selain itu, guru juga mengajarkan kepada siswa lain untuk menerima dan membantu rekan yang memiliki keterbatasan pendengaran.

Guru menjelaskan bahwa anak dengan gangguan pendengaran diarahkan untuk bermain, belajar, dan bersosialisasi dengan teman-teman agar mereka tidak merasa terasing. Menurut Haenudin (2013: 96), lingkungan belajar yang inklusif dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus karena mereka merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman bagi anak. Anak-anak diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan masing-masing. Menurut Selian (2024: 102), sebuah lingkungan belajar yang kondusif dapat memberikan dukungan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk berkembang secara maksimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, lingkungan belajar yang inklusif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dengan gangguan pendengaran saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa anak menjadi lebih aktif dalam bermain dengan teman-teman dan meniru aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Temuan

tersebut didukung oleh Gambar 1 dan Tabel 1 yang menunjukkan bahwa tujuan utama peran guru adalah untuk membantu anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, serta mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

1.3 Strategi Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk membantu anak usia dini yang mengalami gangguan pendengaran agar tetap dapat mengikuti proses belajar secara optimal. Strategi tersebut meliputi penggunaan media visual dan gambar, komunikasi dengan bahasa sederhana dan gerakan tubuh, penggunaan metode belajar yang interaktif, serta penyesuaian posisi duduk dan lingkungan kelas. Strategi pembelajaran tersebut dilakukan agar anak lebih mudah memahami instruksi dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan belajar bersama teman-temannya.

Penggunaan Media Visual dan Gambar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan media visual dan gambar dalam proses pembelajaran karena anak dengan gangguan pendengaran lebih mudah memahami informasi melalui penglihatan dibandingkan penjelasan verbal. Guru menggunakan gambar, alat peraga, kartu warna, dan benda konkret untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada anak. Selain itu, guru juga memperlihatkan contoh kegiatan secara langsung sebelum anak melakukan aktivitas belajar.

Guru menjelaskan bahwa ketika pembelajaran berlangsung, anak diberikan contoh melalui gambar dan demonstrasi, seperti kegiatan menempel gambar ikan, bermain balok, ataupun mengenal warna. Anak tampak lebih mudah memahami instruksi ketika guru menunjukkan objek secara langsung dibandingkan hanya memberikan penjelasan secara lisan. Menurut Haenudin (2013: 72), media visual sangat efektif digunakan dalam pembelajaran anak dengan gangguan pendengaran karena membantu anak memahami konsep melalui pengamatan visual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media gambar membantu meningkatkan perhatian dan konsentrasi anak selama pembelajaran berlangsung. Anak terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan ketika guru menggunakan alat peraga dan gambar yang menarik. Menurut Novitasari dan Fauziddin (2021: 215), media visual mampu membantu perkembangan kemampuan auditori dan pemahaman anak usia dini karena memberikan rangsangan belajar yang lebih konkret dan mudah dipahami.

Temuan tersebut sesuai dengan Gambar 1 yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran menggunakan media visual menjadi salah satu bentuk utama

penanganan anak dengan gangguan pendengaran. Selain itu, pada Tabel 1 juga terlihat bahwa guru menggunakan media visual sebagai salah satu strategi untuk membantu anak memahami materi pembelajaran secara lebih efektif.

Komunikasi dengan Bahasa Sederhana dan Gerakan Tubuh

Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan bahasa yang sederhana dan gerakan tubuh ketika berkomunikasi dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran. Guru menjelaskan instruksi secara perlahan sambil menggunakan gerakan tangan, mimik wajah, dan bahasa isyarat sederhana agar anak lebih mudah memahami maksud yang disampaikan.

Guru menyatakan bahwa anak dengan gangguan pendengaran lebih responsif terhadap komunikasi nonverbal dibandingkan komunikasi verbal. Oleh karena itu, guru sering menggunakan gerakan tubuh ketika memberikan arahan atau menjelaskan kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga mendekati anak secara langsung agar anak dapat memperhatikan gerakan bibir dan ekspresi wajah guru ketika berbicara. Menurut Selian (2024: 67), komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah memiliki peran penting dalam membantu anak dengan gangguan pendengaran memahami pesan yang disampaikan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru menggunakan sentuhan ringan dan kontak mata untuk menarik perhatian anak sebelum memberikan instruksi. Strategi tersebut dilakukan agar anak fokus terhadap pembelajaran dan tidak merasa bingung ketika mengikuti kegiatan di kelas. Menurut Pradana dan Yusriatin (2019: 88), penggunaan komunikasi sederhana dan bahasa tubuh dapat membantu meningkatkan interaksi sosial serta kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus.

Pada Gambar 1 terlihat bahwa komunikasi dengan gerakan tubuh dan bahasa isyarat menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang adaptif sangat diperlukan agar anak mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Penggunaan Metode Belajar yang Interaktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran yang interaktif seperti bermain, bernyanyi, bercerita, dan demonstrasi untuk meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan belajar. Guru menyatakan bahwa pendekatan belajar yang aktif membuat anak lebih berminat dan tidak mudah merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengajak anak untuk belajar sambil bermain dengan teman-temannya. Anak dilibatkan dalam mengikuti gerakan,

meniru aktivitas, dan melakukan praktik secara langsung agar lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Menurut Mustakim (2023: 54), metode pembelajaran interaktif seperti bernyanyi dan bermain dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan bahasa dan interaksi sosial anak-anak di usia dini.

Selain itu, guru juga menerapkan metode demonstrasi sebelum kegiatan dimulai agar anak-anak memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan. Anak-anak dengan gangguan pendengaran tampak lebih mudah mengikuti kegiatan ketika guru memberikan contoh secara langsung dibandingkan hanya menjelaskan melalui lisan. Menurut Indiaswari dan Katoningsih (2023: 117), metode pembelajaran interaktif dapat mendukung peningkatan kemampuan menyimak dan perhatian anak usia dini dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa anak-anak lebih cepat meniru perilaku dan aktivitas teman sebayanya saat belajar dalam kelompok. Situasi tersebut membantu anak menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2020: 115) yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif dapat membantu perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan Tabel 1, pemanfaatan metode bermain, bercerita, dan demonstrasi menjadi strategi utama yang digunakan guru.

Penyesuaian Posisi Duduk dan Lingkungan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan penyesuaian posisi duduk agar anak dengan gangguan pendengaran dapat lebih mudah melihat guru dan mengikuti pembelajaran. Anak biasanya ditempatkan di bagian depan atau dekat dengan guru sehingga anak dapat memperhatikan gerakan bibir, ekspresi wajah, dan demonstrasi yang diberikan selama kegiatan belajar berlangsung.

Guru menjelaskan bahwa posisi duduk yang dekat dengan guru membantu anak lebih fokus terhadap pembelajaran dan mengurangi gangguan dari lingkungan sekitar. Selain itu, guru juga berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman dan tidak terlalu bising agar anak dapat berkonsentrasi selama proses belajar. Menurut Haenudin (2013: 94), pengaturan posisi duduk dan lingkungan kelas yang kondusif sangat penting untuk membantu anak dengan gangguan pendengaran memahami pembelajaran secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif membantu anak merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Guru tidak membedakan anak dengan gangguan pendengaran dari siswa lainnya, melainkan tetap melibatkan anak dalam seluruh kegiatan kelas. Menurut Wiyani (2020: 123), lingkungan belajar inklusif dapat membantu

meningkatkan kemampuan sosial, emosional, dan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Temuan tersebut diperkuat oleh Gambar 1 yang menunjukkan bahwa tujuan akhir dari strategi pembelajaran yang dilakukan guru adalah membantu anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Selain itu, Tabel 1 juga memperlihatkan bahwa guru melakukan berbagai penyesuaian pembelajaran agar anak dengan gangguan pendengaran tetap memperoleh kesempatan belajar yang sama dengan anak lainnya.

1.4 Kendala yang Dihadapi Guru

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengalami beberapa kendala dalam menangani anak usia dini dengan gangguan pendengaran, yaitu kurangnya pelatihan khusus, keterbatasan sarana pembelajaran, dan kurangnya pemahaman orang tua. Kendala tersebut memengaruhi proses pembelajaran dan pendampingan anak di sekolah.

Kurangnya Pelatihan Khusus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru belum memperoleh pelatihan khusus mengenai penanganan anak dengan gangguan pendengaran. Guru hanya mengandalkan pengalaman dan observasi dalam menghadapi anak di kelas. Menurut Wiyani (2020: 131), kurangnya pelatihan guru menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak. Menurut Selian (2024: 93), guru memerlukan kompetensi khusus agar mampu memahami kebutuhan anak dengan gangguan pendengaran secara optimal.

Keterbatasan Sarana dan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah masih memiliki keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran untuk anak dengan gangguan pendengaran. Guru hanya menggunakan media sederhana seperti gambar dan demonstrasi dalam proses belajar. Menurut Haenudin (2013: 88), media visual sangat penting untuk membantu anak memahami pembelajaran secara lebih mudah. Selain itu, kondisi kelas yang ramai juga membuat anak sulit berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Menurut Pradana dan Yusriatin (2019: 101), lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan komunikasi anak berkebutuhan khusus.

Kurangnya Pemahaman Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih kurang memahami kebutuhan anak dengan gangguan pendengaran. Beberapa orang tua kurang memberikan stimulasi dan pendampingan komunikasi di rumah. Menurut Mariam dan Rahayu (2023: 88), kurangnya pemahaman orang tua dapat memengaruhi perkembangan anak secara optimal.

Guru berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung dan diskusi langsung mengenai perkembangan anak. Menurut Wiyani (2020: 121), kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan sosial anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian pada Gambar 1 dan Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai kendala, guru tetap berupaya memberikan pendampingan dan strategi pembelajaran yang sesuai agar anak dapat berkembang dengan baik di lingkungan sekolah.

1.5 Upaya Mengatasi Kendala

Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala dalam menangani anak usia dini dengan gangguan pendengaran, yaitu melalui pelatihan guru, kerja sama dengan orang tua dan tenaga ahli, serta penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran.

Pelatihan Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berusaha meningkatkan kemampuan dalam menangani anak dengan gangguan pendengaran melalui pelatihan, seminar, dan belajar mandiri. Guru juga mempelajari penggunaan media visual dan komunikasi nonverbal agar pembelajaran lebih efektif. Menurut Wiyani (2020: 131), pelatihan guru penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pendidikan inklusif.

Kerja Sama dengan Orang Tua dan Tenaga Ahli

Guru melakukan komunikasi secara berkala dengan orang tua untuk memantau kemajuan anak di sekolah maupun di rumah. Selain itu, guru juga berkolaborasi dengan profesional seperti dokter dan terapis untuk membantu penanganan anak. Menurut Mariam dan Rahayu (2023: 88), kolaborasi antara guru dan orang tua sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Pada Gambar 1 dan Tabel 1, terlihat bahwa interaksi antara guru dan orang tua menjadi salah satu langkah utama dalam mendukung perkembangan komunikasi dan sosial anak.

Penyediaan Fasilitas Pendukung Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan media visual seperti gambar, alat peraga, dan demonstrasi untuk membantu anak memahami pembelajaran. Guru juga menyesuaikan posisi duduk dan suasana kelas agar anak lebih fokus selama belajar. Menurut Novitasari dan Fauziddin (2021: 215), media visual dapat membantu meningkatkan perhatian dan pemahaman anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas dan lingkungan belajar yang nyaman membantu anak lebih aktif dan mudah mengikuti pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki peran penting dalam mendeteksi dan menangani gangguan pendengaran pada anak usia dini. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, serta penghubung antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

Strategi pembelajaran seperti penggunaan media visual, bahasa sederhana, gerakan tubuh, metode interaktif, dan penyesuaian lingkungan kelas membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak dengan gangguan pendengaran. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, sekolah, dan tenaga ahli sangat diperlukan agar perkembangan anak dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi guru serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai untuk mendukung layanan pendidikan bagi anak dengan gangguan pendengaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, S., & Yuliantika, W. (2024). Peran guru dalam menangani AUD yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) di PAUDQU Al Falah. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(1), 57-68.
- Haenudin, H. (2013). Jakarta: PT Luxima Metro Media. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*.
- Indiaswari, T. K., & Katoningsih, S. (2023). Evaluasi peran guru dalam pembelajaran bercerita guna mengembangkan kemampuan menyimak anak usia dini. *Jurnal obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*, 7(3), 3675-3683.
- Jauhari, J. (2020). Deteksi Gangguan Pendengaran pada Anak Usia Dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 61-71.
- Mariam, M., & Rahayu, W. W. (2024). Peran Guru dalam Menangani Anak yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 225-234.

- Mustakim, M. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini dengan Metode Bernyanyi di TK Yazida NW Tangar. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 1887-â.
- Novembli, M. S. (2024). *Buku referensi anak hambatan pendengaran*. LPPM Universitas Lancang Kuning.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2020). Perkembangan kognitif bidang auditori pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 805.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2020). Perkembangan kognitif bidang auditori pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 805.
- Pradana, R. Y., & Yusriatin. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Relasi Inti Media.
- Ramadhani, A., & Ramadhanti, D. C. (2025). Peran Guru Dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD): Kajian Pustaka. *CAUSALITA. Journal of Psychology*, 3(1), 98-106.
- Sari, M. A., Iriyanto, T., & Astuti, W. (2024). Penerapan Bermain Peran Makro dalam Menstimulasi Keterampilan Menyimak Anak Usia 5-6. *Journal of Education Research*, 5(3), 2936-2945.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Sitorus, H. D. (2025). Analisis peran guru untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak usia dini di TK Negeri Pembina Sunggal. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3).
- Wiyani, N. A. (2020). *Buku ajar penanganan anak usia dini berkebutuhan khusus*.
- Adawiah, S., & Yuliantika, W. (2024). Peran guru dalam menangani AUD yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) di PAUDQU Al Falah. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(1), 57-68.
- Haenudin, H. (2013). Jakarta: PT Luxima Metro Media. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*.
- Indiaswari, T. K., & Katoningsih, S. (2023). Evaluasi peran guru dalam pembelajaran bercerita guna mengembangkan kemampuan menyimak anak usia dini. *Jurnal obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*, 7(3), 3675-3683.

- Jauhari, J. (2020). Deteksi Gangguan Pendengaran pada Anak Usia Dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 61-71.
- Mariam, M., & Rahayu, W. W. (2024). Peran Guru dalam Menangani Anak yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 225-234.
- Mustakim, M. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini dengan Metode Bernyanyi di TK Yazida NW Tangar. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 1887-â.
- Novembli, M. S. (2024). *Buku referensi anak hambatan pendengaran*. LPPM Universitas Lancang Kuning.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2020). Perkembangan kognitif bidang auditori pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 805.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2020). Perkembangan kognitif bidang auditori pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 805.
- Pradana, R. Y., & Yusriatin. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Relasi Inti Media.
- Ramadhani, A., & Ramadhanti, D. C. (2025). Peran Guru Dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD): Kajian Pustaka. *CAUSALITA. Journal of Psychology*, 3(1), 98-106.
- Sari, M. A., Iriyanto, T., & Astuti, W. (2024). Penerapan Bermain Peran Makro dalam Menstimulasi Keterampilan Menyimak Anak Usia 5-6. *Journal of Education Research*, 5(3), 2936-2945.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Sitorus, H. D. (2025). Analisis peran guru untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak usia dini di TK Negeri Pembina Sunggal. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3).
- Wiyani, N. A. (2020). *Buku ajar penanganan anak usia dini berkebutuhan khusus*.